Jejak Prancis di Karibia

A. Jejak Prancis di Karibia

Kolonialisasi Prancis dimulai di St. Kitts, Inggris dan Prancis berbagi pulau tersebut di tahun 1625. St Kitts digunakan sebagai basis untuk mengkolonialisasi Guadeloupe (1635) dan Martinique (1635), St. Martin (1648), St Barts (1648), dan St Croix (1650), tetapi kalah pada Inggris di 1713. Dari Martinique, Prancis menjajah St. Lucia (1643), Grenada (1649), Dominica (1715), dan St. Vincent (1719).

Tahun 1625 bajak laut Prancis bermukim di Tortuga, bagian utara Hispaniola. Permukiman ini gagal dihancurkan oleh Spanyol. Permukiman ini diresmikan atas perintah Louis XIV tahun 1659. Pada tahun 1664 *Compagnie française des Indes occidentales* menduduki bagian barat Hispaniola (sekarang dikenal sebagai Haiti).

Di bawah *Treaty of Ryswjk* tahun 1697, Spanyol secara resmi menyerahkan sepertiga Hispaniola bagian barat kepada Prancis.

B. Perbudakan di Karibia

Pada pertengahan abad ke-17, penduduk asli Karibia dipekerjakan Spanyol sebagai budak di tambang emas. Sebaliknya, kedudukan Prancis di kepulauan Karibia bagian selatan harus bergantung pada pertanian.

Awalnya mereka menanam tembakau, tetapi tak lama kemudian mereka sadar bahwa produksi paling menguntungkan adalah tebu. Mereka menanam tebu di perkebunan-perkebunan besar dan mempekerjakan budak dalam jumlah besar.

Pada 1740-an, Saint Dominique (Haiti) menjadi penghasil tebu terbesar di seluruh dunia. Pada saat itu sebagian besar penduduk asli Karibia sudah musnah akibat penyakit-penyakit yang dibawa orang Eropa dan eksploitasi fisik yang ekstrem. Pemilik perkebunan akhirnya bergantung kepada budak-budak dari Afrika.

Para budak awalnya diimpor hanya oleh orang Belanda, yang sudah merebut banyak pusat perbudakan Portugis di Afrika Selatan, tetapi kemudian perdagangan budak didominasi oleh Inggris. Jamaika, dibawah kekuasaan Inggris pada 1655, menjadi pasar budak paling utama di Karibia.

C. Kondisi Karibia di Abad Ke-18

Karibia sering menjadi medan perang antara Spanyol, Prancis dan Inggris. Pulau-pulau kecil sering berganti kekuasaan antara Prancis dan Inggris selama abad ke-18, menjadi konflik yang tak kunjung reda sampai puncaknya di tahun 1790 saat perang revolusi Prancis.

Perang antara Prancis dan Inggris di tahun 1793 adalah kelanjutan dari konflik seabad di antara dua pihak itu. Dalam konflik baru ini, arena perang pertama adalah *les Antilles Françaises*, pulau-pulau milik Prancis di daerah laut Karibia. Sebagian besar kerugian kolonialisasi Prancis tidak disebabkan oleh Inggris, tetapi oleh Revolusi Prancis.

Prancis di Haiti

Sejak abad 17, masyarakat Prancis sudah memegang bagian barat dari pulau Saint-Dominique di Hispaniola (Haiti). Haiti termasuk koloni yang kaya karena penjualan gula. Untuk memenuhi kebutuhan orangorang di sana, para petani di sana juga bergantung pada jual beli budak.

Pada tahun 1790, masyarakat ras hitam dan ras campuran mulai untuk minta pemberhentian diskriminasi ras. Masyarakat ras hitam dan ras campuran bersiap-siap untuk memulai perang melawan masyrakat ras putih.

Pada tahun 1791, Dutty Boukman mulai untuk menghapus perbudakan di pulau-pulau yang dihuni oleh masyarakat Prancis. Kekerasan yang parah merusak kedua partai tersebut. Ada banyak sekali budak-budak pemberontak yang bersembunyi di bagian Spanyol Haiti dan pada Toussaint L'Ouverture. Pemimpin dari kemerdekaan Haiti, menjadi bagian dari tentara Spanyol. Akhirnya, budak-budak menjadi pemimpin rakyat Prancis di 1793. Prancis menghapuskan perbudakan walaupun perangnya masih terjadi di Haiti.

Pada tahun 1799, yang tadinya konflik menjadi perang diantara para budak dan masyarakat ras campuran, dipimpin oleh Andre Rigaud. Para budak menang. Sementara itu di Spanyol, atas nama *Tratado de Basilea (Treaty of Besel)* pada tahun 1795, mentransfer wilayah Hispaniola menjadi *Revolutionary Prancis Revisioner*, tetapi Prancis tidak ingin mengambil alih sebelum Toussant L'Ouverture menempati bagian Spanyol pulau tersebut di tahun 1801.

Pemerintahan baru memiliki sistem dimana mengubah dewan/majelis menjadi kotamadya, membuka perdagangan untuk Inggris dan Amerika, menyebabkan sistem pertanian tanaman tunggal, tetapi tidak akan mampu mencegah Creoles untuk melarikan diri ke benua pararel untuk membangun sebuah konstitusi yang melepaskan budak dari perbudakannya.

Napoleon mengirim pasukan untuk memberhentikan kepemimpinan L'Ouverture, menghancurkan dia, dan membuat program pemerintahan untuk para orang Prancis mengambil alih.

Pada tahun 1804, General Jean Jacques Dessalines menyatakan kemerdekaan Haiti dan akan menjadi Kaisar Dessaline yang mengatur kekuatan tirani dan memerintahkan pemusnahan orang kulit putih (yang tidak berguna bagi dia) akan dibunuh pada tahun 1806.

Setelah kematian dia, pulau tersebut terbagi menjadi dua, yang menyebabkan, bagian selatan pulau diperintah oleh seorang ras campus yang bernama Alexandre Petion (Port-au-Prince, Haiti, 1770-Port-au-Prince, Haiti, 1818) dan bagian utara pulau diperintah oleh Henry Christopher (Grande Island, 1767-Port-au-Prince, Haiti, 1820) seorang pria berkulit hitam yang merajalela sampai tahun 1820, tahun dimana dia bunuh diri. Pada tahun yang sama, Pierre Boyer (port-au-

Prince, Haiti, 1776-Paris, Francis, 1850) menyatukan kembali pulau tersebut.

Ketika semua ini terjadi di Amerika, Napoleon menginvasi Iberian Peninsula pada tahun 1808. Hal ini dijadikan Juan Sanchez Remirez untuk mengambil alih ketidaknyamanan Spanyol selama kependudukan Prancis. Pasukan Prancis yang kalah meninggalkan teritori Spanyol pada akhir tahun.

Kondisi Aktual Haiti, Kontribusi Martinique dan Guadeloupe di Prancis

A. Kondisi Aktual Haiti

Hampir 80% tanah di Haiti berupa tanah yang kasar dan tidak datar. Akibat letak geografinya, Haiti sering terkena gempa dan penduduknya kesulitan untuk melakukan aktivitas ekonomi serta membuat infrastruktur. Haiti dibagi menjadi 3 wilayah: Haiti Bagian Utara, Haiti Bagian tengah, dan Haiti Bagian Selatan.

- 1. Haiti Bagian Utara : dekat batas dengan Dominian Republik, ada area kecil di dataran rendah dengan tanah yang subur.
- 2. Haiti Bagian Selatan : Penduduk Haiti kebanyakan tinggal di daerah ini

Cuaca di Haiti memiliki iklim tropis. Umumnya panas, kering, dan hujan. Musim Hujan terjadi pada bulan Maret sampai Oktober. Musim kering terjadi pada bulan November hingga bulan Februari.

Penduduk yang tinggal di Haiti disebut Haitians. Penduduknya berasal dari berbagai macam ras tetapi 95% penduduk Haiti merupakan kulit hitam, 4% merupakan campuran kulit hitam dan putih, 1% sisanya merupakan kulit putih.

Bahasa resmi di Haiti adalah bahasa Prancis dan bahasa Haitian Creole (bahasa setempat yang dicampur dengan bahasa Prancis). Penduduk di Haiti ada 80% menganut Katolik, 6% menganut Protestan, 1% tidak memiliki agama, dan Voodoo.

Haiti menganut sistem pemerintahan republik semi-presidensial, sistem multipartai, dan parlemen bikameral.

B. Kondisi Aktual Martinique

Luas area : 1.128 km persegi

Populasi : sekitar 386.486 jiwa

Letak geografis : di utara Saint Lucia, timur laut Barbados dan

selatan dari

Dominica.

Mata uang : Euro

Bahasa Resmi: Prancis

C. Kondisi Aktual Guadaloupe

Luas area : 1.628 km persegi

Populasi : sekitar 403.750 jiwa

Mata uang : Euro

Bahasa Resmi: Prancis

D. Prancis di Martinique

Suku Indian Karibia menempati pulau ini pada saat Christopher Columbus melihatnya di tahun 1493. Pada tahun 1635, Pierre Bélain, menetapkan sebuah permukiman berisi 80 orang di Benteng Saint-Pierre di mulut Sungai Roxelane. Setahun kemudian Pierre jatuh sakit dan mempercayakan Martinique kepada keponakannya Jacques-Dyel du Parquet.

Pada tahun 1654, 250 orang yahudi dari Belanda datang ke Martinique setelah diusir oleh Portugis dari Brazil. Sekitar tahun 1660, didirikanlah perkebunan kakao (coklat) pertama di Martinique. Setelah kematian du Parquet, istrinya mengurus pulau tersebut atas nama anaknya, namun kebijakannya ditolak oleh penduduk.

Pada tahun 1664, pulau tersebut dikuasai oleh *Compagnie Française des Indes Occidentales* (*French West India Company*). Pada tahun 1674, Martinique dijadikan wilayah Prancis dan diterapkan

peraturan sesuai Pacte Colonial. Inti dari Pacte Colonial adalah "Negara induk menemukan dan mempertahankan koloni, dan koloni memperkaya negara induk".

Suplai dan budak-budak dikirim ke Les Antilles oleh Compagnie du Sénégal yang didirikan di 1664. Pada tahun 1723, kopi diperkenalkan di Martinique dari Arab dan berhasil meningkatkan kemakmuran pulau. Pada 1787, Louis XVI memperbolehkan Martinique untuk menetapkan dewan kolonial.

Pada tahun 1674, Martinique berhasil menahan serangan Belanda, kemudian pada 1693 dan 1759 berhasil menahan serangan Inggris. Namun pada 1762, Inggris sempat mengambil alih Martinique tetapi harus mengembalikannya ke Prancis berdasarkan syarat Traktat Paris pada 1763.

Inggris kemudian merebut kembali Martinique pada 1794, dan menempatinya sampai tahun 1802. Namun Martinique dikembalikan ke Prancis pada 1814.

Pemberontakan dilakukan oleh para budak pada 1789, 1815, dan 1822. Hak pilih universal diperkenalkan di tahun 1848, tetapi sempat dihapuskan oleh Napoleon III.

Pada 1807, Republik Ketiga Prancis memberikan peranan untuk Martinique di Parlemen Prancis. Pada tahun 1902, letusan Gunung Pelée menghancurkan kota Saint-Pierre dan membunuh sekitar 30.000 orang.

Selama Perang Dunia II, Martinique mengikuti pemerintahan Vichy selama tiga tahun sebelum beralih ke Résistance pada 1943. Pada tahun 1946 Martinique dijadikan département Prancis dan pada 1974 dijadikan région.

E. Prancis di Guadaloupe

Pada tahun 1674, Guadeloupe berpindah tangan ke Kerajaan Prancis dari perusahaan-perusahaan perkebunan. Guadeloupe sangat bergantung pada Martinique sampai tahun 1775. Jean-Baptiste Labat adalah seorang pemimpin yang mendirikan koloni Basse-Terre dan

pada 1703, memimpin para budak melawan Inggris. Ia juga mendirikan penyulingan gula yang mendukung perkembangan ekonomi Guadeloupe.

Pada 1759, Guadeloupe diduduki oleh Inggris selama empat tahun sebelum dikembalikan ke Prancis pada 1763. Lalu pada 1794, Inggris kembali menduduki pulau itu. Victor Hugues merebut kembali Guadeloupe dan menghapuskan perbudakan, ia juga mengeksekusi beberapa pemilik kebun yang masih melakukan perbudakan.

Ketika Napoleon menerapkan kembali perbudakan, terjadilah pemberontakan pada tahun 1802. Keadaan memuncak ketika pasukan anti perbudakan memilih untuk meledakkan diri daripada menyerah ke pasukan Prancis di Matouba yang dipimpin oleh Gen. Antoine Richepanse. Inggris kembali menduduki Guadeloupe pada 1810 namun berhasil dikembalikan ke Prancis pada 1816. Penghapusan perbudakan dilakukan kembali pada 1848.

Pada Perang Dunia II, Guadeloupe berpihak pada pemerintahan Vichy, namun pada 1943 beralih ke résistance. Pada 1946, Guadeloupe dijadikan département Prancis. Beberapa gerakan kemerdekaan mulai muncul setelah Perang Dunia II, namun akibat kunjungan de Gaulle pada tahun 1956, 1960, dan 1964, Guadeloupe tetap menjadi bagian dari Prancis. Pada 1974, Guadeloupe dijadikan région.

F. Kontribusi Martinik pada Prancis

- o Martinik memiliki pemandangan alam yang eksotis. Martinik memberikan pemasukan pada Prancis di bidang pariwisata.
- o Lahan di Martinik dipergunakan untuk menanam tanaman ekspor seperti gula dan tembakau.
- o Selama Prancis berperang, pasukan Martinik ikut dalam perang.
- o Prancis mengambil budak dari Martinik sebagai tenaga kerja.
- o Sebagai bagian dari departemen seberang laut Prancis, Martinik menggunakan sistem pemerintahan Prancis khususnya kedudukan departemen di pemerintahan Prancis

G. Kontribusi Guadeloupe pada Prancis

- o Mengekspor sektor pertanian ke Prancis.
- o Mengirimkan perwakilan ke Majelis Nasional Prancis, Senat Prancis, dan Parlemen Eropa.
- o Turut menyumbangkan Sumber Daya Manusia dalam bidang pendidikan dan mengadopsi sistem pendidikan Prancis di Guadeloupe.
- o Turut menyumbangkan lahan dan membangun pabrik gula.
- o Mengirimkan budak untuk dipekerjakan.